

Hubungan *Internet Parenting* terhadap Perilaku *Cybersex* pada Remaja

Nadia Lavia

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Email: nadialavia904@gmail.com

Maya Yasmin

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Batang Masang No.4, Belakang Balok, Kec. Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

Abstract. *This study aims to look at the relationship between internet parenting and cybersex behavior in adolescents. This study used a correlational quantitative approach involving 270 adolescents with an age range of 15-19 years selected through snowball sampling technique. Data analysis using product-moment correlation analysis which produces a correlation coefficient hypothesis of -0.211, $p=0.000$ ($p < 0.05$) indicates that there is a negative relationship between internet parenting and cybersex behavior in adolescents, where the higher the internet parenting, the lower the cybersex in adolescents, and the lower the internet parenting, the higher the cybersex in adolescents. One way that can be done to reduce cybersex behavior is to increase internet parenting towards internet use in adolescents.*

Keywords: *Cybersex, Internet Parenting, Adolescent.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *internet parenting* dengan perilaku *cybersex* pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang melibatkan sebanyak 270 remaja dengan rentang usia 15-19 tahun yang dipilih melalui teknik *snowball sampling*. Analisis data menggunakan analisis korelasi *product-moment* yang menghasilkan hipotesis koefisien korelasi sebesar -0,211, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan negatif antara *internet parenting* dan perilaku *cybersex* pada remaja, dimana semakin tinggi *internet parenting* maka semakin rendah *cybersex* pada remaja, dan semakin rendah *internet parenting* semakin tinggi *cybersex* pada remaja. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menekan perilaku *cybersex* dengan meningkatkan *internet parenting* terhadap penggunaan internet pada remaja.

Kata kunci: *Cybersex, Internet Parenting, Remaja.*

LATAR BELAKANG

Pada saat ini dunia komunikasi sudah banyak memunculkan berbagai macam perkembangan dan inovasi sehingga informasi dapat menyebar luas dengan mudah melalui internet (Vinka & Michele, 2021). Penggunaan internet semakin berkembang disebabkan oleh masyarakat yang semakin membutuhkan berbagai macam informasi yang dapat diakses dengan mudah seperti mengirim pesan lewat email, melakukan *chatting* dengan orang lain, mengunggah materi-materi yang mencakup informasi yang dibutuhkan, dan menunggah foto atau video di internet (Talika, 2016).

Menurut *survei* APJII (2022) terhadap pengguna internet pada tahun 2022 menghasilkan data bahwa dari 210,03 juta pengguna internet di Indonesia, usia remaja (13-18 tahun) adalah pengguna yang paling banyak dengan persentase 99,16%. Internet memang banyak memberikan keuntungan dari segi ilmu pengetahuan maupun hal yang positif lainnya, akan tetapi tidak sedikit juga memberikan dampak negatif bagi penggunanya. Dampak negatif ini muncul akibat dari penggunaan yang salah dan tidak bertanggung jawab, salah satunya adalah munculnya situs-situs yang menampilkan tindakan pornografi (Ratnaya, 2011). Laporan Kementerian Komunitas dan Informatika (KOMINFO) menyatakan bahwa konten negatif yang paling banyak beredar di Indonesia adalah konten pornografi (Direktorat Jendral Aplikasi Informatika, 2021).

Menurut Carnes et al., (2001) *cybersex* adalah aktivitas mengakses pornografi di internet berupa video, gambar, film, teks, cerita ataupun game yang mengandung konten seksual, terlibat dalam interaksi real-time yaitu percakapan *online* tentang seksual dengan orang lain serta penggunaan multimedia software untuk tujuan seksual. Hal ini sejalan dengan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh telah peneliti sebelumnya, dimana dari 100 orang responden menunjukkan hasil bahwa sebanyak 70% responden mengalami kesulitan dalam mengontrol dorongan untuk mengakses pornografi, 45% diantaranya memiliki keinginan untuk mengakses kembali, dan 17% lainnya sudah merasa kecanduan dalam mengakses konten pornografi di internet. Bentuk interaksi *cybersex* yang dilakukan adalah chat sex (54%), phone sex (24%), dan saling mengirim gambar seksual (23%). Selain itu, 74% responden menyatakan bahwa mereka lebih sering mengakses pornografi sendirian.

Perilaku *cybersex* yang dilakukan dapat berdampak pada setiap aspek dalam kehidupan seseorang. salah satunya dalam aspek sosial interpersonal *cybersex* menyebabkan menurunnya hubungan sosial, ketidakpuasan seksual, bahkan terjadinya perceraian. Sedangkan dalam aspek psikologis dapat menimbulkan kecemasan, depresi berat dan kecanduan. Selain itu *cybersex* juga dapat menimbulkan perilaku agresif berisiko yang dapat dan dapat membahayakan bagi orang lain seperti kriminalitas dan kejahatan seksual (Agastya et al., 2020).

Perilaku *cybersex* dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kurangnya pengawasan orang tua dalam penggunaan internet pada anak (Agastya et al., 2020). *Internet parenting* disebut juga sebagai proses pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua guna untuk mengawasi penggunaan internet pada remaja. Livingstone & Helsper (2008) mengemukakan bahwa *internet parenting* adalah usaha orang tua dalam mengatur penggunaan internet pada remaja

guna untuk mengurangi efek negatif yang ditimbulkan dari berbagai konten dari media sosial yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Adanya bimbingan dari orangtua dapat membuat remaja mengerti bagaimana cara memanfaatkan media sosial dengan baik. Upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam memberikan dukungan, mengawasi, mengelola dan membatasi waktu penggunaan internet mampu mencegah remaja melakukan perilaku *cybersex* di internet.

Survei yang dilakukan oleh KPAI pada anak-anak yang kurang didampingi dalam penggunaan internet yang dikarenakan orangtua kurang menyadari pentingnya internet parenting pada kehidupan remaja. Berdasarkan data dari Yayasan Sayangi Tunas Cilik Indonesia Tahun 2020, menyatakan bahwa 43% orang tua belum melakukan upaya apapun terhadap perlindungan anak dari paparan konten negatif internet. Padahal laporan dari *Child Online Safety Index*, menyatakan bahwa tingkat keamanan anak di internet saat ini masih terbilang rendah (Validnews.id, 2022).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhahir (2018) yang menyatakan bahwa pada saat ini kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh tak acuh dan cenderung kurang berkomunikasi dengan anak mengenai dampak penggunaan internet. Selain itu, hanya sedikit orangtua yang membimbing dan memberikan pengetahuan terkait seks kepada anaknya. Hal ini dikarenakan adanya ketidaknyamanan orangtua seperti rasa malu, risih, dan sungkan ketika mengajarkan seks pada anak, akibatnya anak tidak akan merasa bersalah ketika membuka situs porno karena kurangnya pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua (Nurlaili, 2011).

Berdasarkan permasalahan di atas dan didukung oleh beberapa hasil penelitian yang relevan, sehingga dapat disimpulkan bahwa *internet parenting* menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan terjadinya perilaku *cybersex* pada remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara *internet parenting* terhadap perilaku *cybersex* pada remaja di Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Cybersex

Cybersex adalah aktivitas mengakses pornografi di internet berupa video, gambar, film, teks, cerita ataupun game yang mengandung konten seksual, terlibat dalam interaksi real-time yaitu percakapan *online* tentang seksual dengan orang lain serta penggunaan multimedia software untuk tujuan seksual (Carnes et al., 2001). Defenisi diatas lebih diperkuat lagi oleh pendapat dari

Cooper (2002) yang memaparkan bahwa *cybersex* termasuk bentuk dari *Online Sexual Activity* merupakan penggunaan internet dengan tujuan memuaskan diri terkait seksual secara online.

Cooper, Delmonico, dan Burg (2000) menjelaskan pembagian *cybersex* berdasarkan durasi mengakses pada individu, antara lain yaitu:

- a. *Low user*, yaitu individu yang mengakses pornografi atau materi seksual di internet selama kurang lebih dari 1 jam dalam setiap minggu
- b. *Moderator user*, yaitu individu yang mengakses konten pornografi atau materi seksual di internet antara 1-10 jam dalam setiap minggu
- c. *High user*, yaitu individu yang mengakses konten pornografi atau materi seksual di internet minimal 11 jam atau lebih setiap minggu, dan dalam durasi ini individu dapat memunculkan kecenderungan kompulsivitas seksual

Internet Parenting

Internet parenting merupakan cara orang tua secara langsung mendukung, mengelola, dan mengawasi anak-anak mereka saat menggunakan Internet, dan bagaimana orang tua dapat membatasi waktu akses atau menentukan kapan harus mengakses Internet (Wang et al., 2005). Menurut Livingstone & Helsper (2008) mengemukakan bahwa *internet parenting* adalah usaha orang tua dalam mengatur penggunaan internet pada remaja guna untuk mengurangi efek negatif yang ditimbulkan dari berbagai konten dari media sosial yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Selaras dengan pernyataan tersebut (Rosen et al., 2008) mendefinisikan *internet parenting* merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi semua risiko internet.

Hipotesis

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- Hipotesis Alternatif (Ha) : terdapat hubungan antara *internet parenting* dengan perilaku *cybersex* pada remaja
- Hipotesis Nihil (Ho) : tidak terdapat hubungan antara *internet parenting* dengan perilaku *cybersex* pada remaja

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel atau lebih (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana hubungan antara internet parenting terhadap perilaku *cybersex* pada remaja di Sumatera Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di Sumatera Barat. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja tengah hingga remaja akhir dengan rentang usia 15-19 tahun yang berjumlah sebanyak 270 orang remaja. Pengambilan sampel ditentukan melalui teknik *snowball sampling*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang sebar secara online dalam bentuk *google form*. Instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek *internet parenting* yang dikembangkan oleh Livingstone & Helsper (2008) yang berjumlah 26 item dan terdiri dari 4 sub-skala yaitu penggunaan bersama (*active co-use*), pembatasan interaksi (*interaction reactions*), pembatasan teknis (*technical restrictions*), pengawasan (*monitoring*). Sedangkan untuk skala *cybersex* yang dikembangkan oleh Delmonico & Miller (2003) yang berjumlah 25 item dan terdiri dari 7 sub-skala yaitu *online sexual compulsivity*, *online sexual behavior-social*, *online sexual behavior-isolated*, *online sexual spending*, *interest in online sexual behavior*, serta penambahan dua item penting yaitu *non-home use of the internet* dan *illegal online behavior*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *korelasi product-moment* dengan melakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas terlebih dahulu. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 24,0 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memiliki jumlah subjek sebanyak 270 orang remaja dengan rentang usia 15-19 tahun. Penelitian mulai dilakukan pada tanggal 16 November hingga 27 November 2023 dengan menyebarkan link kuesioner menggunakan *google form* melalui sosial media seperti *whatsapp*, *twitter*, *telegram*, dan *instagram*. Setelah dilakukan pengumpulan data, kemudian peneliti menganalisis data dengan menggunakan program SPSS versi 24.0 *for windows*, berikut hasil analisis data yang diperoleh:

1. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah hasil deskripsi data dalam bentuk kategorisasi variabel penelitian:

Tabel 1. Kategorisasi Cybersex (N=270)

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	%
$(X > \mu + 1\sigma)$	$X > 16,66$	Tinggi	26	9,6
$(\mu - \sigma < X \leq \mu + 1\sigma)$	$8,34 < X \leq 16,66$	Sedang	130	48,1
$(X \leq \mu - 1\sigma)$	$X \leq 8,34$	Rendah	114	42,2
Jumlah			270	100

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek pada penelitian ini termasuk dalam *cybersex* kategori sedang.

2. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pada setiap variabel yang diteliti berdistribusi secara normal atau tidak. Menurut Santoso (2016) data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila $p > 0.05$, sebaliknya jika $p < 0.05$, data dikatakan tidak berdistribusi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* dengan bantuan program SPSS versi 24.0.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas antara Internet Parenting dan Cybersex

	SD	Mean	K-SZ	Asymp. Sig.	Ket.
Unstandardized Residual	5,543	-	0,050	0,200	Normal

Hasil uji *one-sample kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai Asymp. Sig. 0,200 $> 0,05$ sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang diuji bersifat linear atau tidak dalam konteks yang signifikan. Santoso (2016) menyatakan bahwa variabel mempunyai hubungan yang linear apabila signifikansi $<$

0,05. Pengujian linearitas dalam penelitian ini menggunakan Test for Linearity dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas antara *Cybersex* dan *Internet Parenting*

Variabel	F-linearity	Sig.	Ket.
<i>Cybersex*Internet Parenting</i>	13,363	0,000	Linear

Hasil dari uji linearitas menunjukkan nilai Sig. $0,000 < 0,05$. Maka data penelitian dinyatakan memiliki hubungan linear.

c. Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

<i>Internet Parenting*Cybersex</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	-0.211
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0.00
	N	270	270

Hasil analisis uji korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan arah korelasi negatif antara *internet parenting* dengan *cybersex* pada remaja. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi sebesar -0,211, $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hubungan negatif ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *internet parenting* maka semakin rendah *cybersex* pada remaja, dan semakin rendah *internet parenting* semakin tinggi *cybersex* pada remaja. Hal ini dapat menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara *internet parenting* dengan *cybersex* pada remaja. Hasil analisis data dengan menggunakan uji korelasi *product moment* menyatakan bahwa *internet parenting* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *cybersex* pada remaja. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa *internet parenting* merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan remaja memiliki perilaku *cybersex*. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana orangtua mampu mengawasi dan membimbing penggunaan internet pada anaknya sehingga dapat meminimalisir untuk anak terjerumus ke dalam perilaku *cybersex*.

Internet sendiri merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan dalam kehidupan remaja dipisahkan dari kehidupan remaja. Duerager & Livingstone (2012) mengemukakan bahwa internet merupakan teknologi yang paling umum digunakan oleh remaja dan memainkan peran penting

dalam kehidupan mereka, akan tetapi orangtua tetap bertanggung jawab dalam mencegah berbagai risiko yang ditimbulkan dari bermain media sosial, maka dari itu, kebanyakan orangtua menggunakan *internet parenting* sebagai salah satu strategi untuk mengatur perilaku online, serta mengomunikasikan terkait peraturan dan norma yang akan diterapkan kepada remaja.

Pada penelitian ini, tingkat *cybersex* pada subjek berada pada kategori sedang yaitu sebesar 48,1%. Perilaku *cybersex* yang muncul pada subjek dalam penelitian ini adalah *online sexual compulsivity* berada pada kategori sedang, perilaku ini muncul akibat ketidaksengajaan remaja dalam mengakses pornografi sehingga menimbulkan rasa penasaran sehingga ia akan mengakses pornografi secara terus menerus yang akan mengakibatkan munculnya perilaku kompulsif.

Hal ini didukung oleh penelitian Finkelhor, dkk (dalam Dombrowski et al., 2007), menyatakan bahwa secara umum menyatakan bahwa secara umum materi pornografi tersebar secara bebas di internet, remaja dapat menemukan konten pornografi dalam berbagai cara seperti melalui iklan pop-up, situs web, dan email. Selain itu, kemudahan dalam mengakses pornografi memunculkan ketertarikan remaja untuk mengakses situs-situs yang memuat konten-konten pornografi. Sejalan dengan penelitian tersebut Beyens & Eggermont (2014) menyatakan bahwa pornografi murah dan mudah diakses, serta aktivitas dan konten seksual yang tersedia secara online hampir tak terbatas.

Selanjutnya pada perilaku *online sexual behavior-social* berada pada tingkat sedang, perilaku ini muncul akibat terjalannya interaksi dengan orang lain di media sosial yang berkaitan dengan materi seksual seperti melakukan chat sex, vidio sex, dan lain sebagainya. Hal ini didukung oleh Durkin et al., (2008) yang menyatakan bahwa jaringan yang terbentuk dalam dunia maya memungkinkan seseorang bertemu orang lain yang memiliki tujuan yang sama, orang dengan perilaku *cybersex* berkemungkinan akan berbagi minat dengan orang lain yang memiliki minat yang sama.

Remaja merupakan sasaran yang tepat untuk penyebaran konten pornografi, keseringan menyaksikan konten pornografi dan mengunjungi situs tersebut akan berdampak pada perilaku remaja seperti, perilaku negatif yaitu berupa seks pranikah dan pelecehan seksual. Takariani & Suprapti (2006) menyatakan bahwa komunikasi yang kurang antara orangtua dan anak membuat mereka sering kali mencari informasi dari luar yang dapat diperoleh dengan mudah. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi yang intensif anantara orantua dan anak, terutama dengan remaja mengenai berbagai hal yang tidak obeh dilakukan ketika mengakses internet.

Perilaku cybersex pada remaja dapat disebabkan oleh orangtua yang memiliki tingkat pemahaman yang rendah terhadap internet. Lou et al., (2010) menyatakan bahwa orangtua dengan tingkat pemahaman internet yang terbatas, dan jarang menggunakan internet atau tidak bisa menggunakan internet, akan setuju bahwa penggunaan internet dapat meningkatkan pengetahuan pada remaja. Sehingga orangtua akan mendorong remaja dalam menggunakan internet, akan tetapi tidak memberikan perlindungan secara teknologi.

Kurangnya pemahaman orangtua terhadap internet dikarenakan perbedaan zaman atau generasi, hal ini dijelaskan oleh seorang ahli psikolog yang bernama Jean Twenge (2006) bahwa generasi X cenderung memiliki orientasi yang lebih rendah terhadap teknologi digital (internet) dibandingkan dengan generasi yang lebih muda. Beberapa faktor penyebabnya seperti gaya pengasuhan, kurangnya eksposur teknologi, dan perbedaan nilai-nilai budaya dapat berkontribusi pada ketidakseimbangan penggunaan internet di generasi X.

Pada penelitian Nida Hanifa (2018) menunjukkan hasil yang sejalan dimana *internet parenting* dan *aksesibilitas pornografi* berkorelasi dan pengaruh yang signifikan kearah negatif, artinya semakin tinggi *internet parenting* semakin rendah aksesibilitas pornografi begitu juga sebaliknya. Dalam penelitian tersebut variabel internet parenting memberikan sumbangan efektif dengan koefisien determinan sebesar 14%, sedangkan sisanya 86% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa internet parenting memiliki hubungan kearah negatif dengan *cybersex*, dimana remaja yang *memiliki internet parenting* yang tinggi akan memiliki perilaku *cybersex* yang rendah, dan juga sebaliknya remaja yang *memiliki internet parenting* rendah akan memiliki perilaku *cybersex* yang tinggi. Maka dari itu, remaja yang memiliki internet parenting yang baik akan memudahkan untuk terhindar dari perilaku *cybersex*. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis terkait hubungan *internet parenting* terhadap perilaku *cybersex* pada remaja, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kearah negatif antara *internet parenting* terhadap perilaku *cybersex* pada remaja, artinya semakin tinggi *internet parenting* maka semakin rendah perilaku *cybersex* pada remaja, begitu juga sebaliknya semakin rendah *internet parenting* semakin tinggi perilaku *cybersex* pada remaja.

Saran

Kepada remaja di Sumatera Barat, berdasarkan hasil penelitian cybersex subjek pada penelitian ini dalam kategori sedang, untuk dapat menurunkan perilaku cybersex peneliti menyarankan pada remaja untuk mampu menjalin komunikasi secara terbuka kepada orangtua, tidak perlu merasa malu untuk bertanya ataupun berdiskusi terkait konten pornografi yang ditemukan di internet kepada orangtua, dan membatasi diri dari segala hal yang akan menjerumuskan ke dalam perilaku cybersex. Kepada orangtua, diharapkan dapat menjalin komunikasi yang intensif dengan remaja terkait penerapan norma dan peraturan dalam penggunaan internet, dan orangtua juga dapat menginstall software-software pengaman di internet untuk mengawasi riwayat online remaja dan juga untuk memblokir konten-konten yang berbau pornografi di internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, I. G. N., Siste, K., Nasrun, M. W. S., & Kusumadewi, I. (2020). Cybersex addiction: An overview of the development and treatment of a newly emerging disorder. *Medical Journal of Indonesia*, 29(2), 233–241.
- APJII. (2022). Profil Internet Indonesia 2022. *SRA Consulting*, June, 1–104.
- Azwar. (2017). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Pustaka Belajar.
- Beyens, I., & Eggermont, S. (2014). Prevalence and Predictors of Text-Based and Visually Explicit Cybersex among Adolescents. *Young*, 22(1), 43–65.
- Carnes, P., Delmonico, D. L., & Griffin, E. (2001). In the shadows of the net: Breaking free of compulsive online sexual behavior (2nd ed.). In *Minnesota: Hazeldan*.
- Cooper. (2002). *Sex and the internet*. New York: Brunner-Routledge.
- Delmonico, D. L., & Miller, J. A. (2003). The Internet Sex Screening Test: A comparison of sexual compulsives versus non-sexual compulsives. *Sexual and Relationship Therapy*, 18(3), 261–276.
- Dhahir, D. F. (2018). Internet Parenting upon Indonesian Children. *Journal Pekommas*, 3(2), 169–178.
- Dombrowski, S. C., Gischlar, K. L., & Durst, T. (2007). Safeguarding Young People from Cyber Pornography and Cyber Sexual Predation: A Major Dilemma of the Internet. *Child Abuse Review Vol.*, 16, 296–310.
- Duerager, A., & Livingstone, S. (2012). How can parents support children's internet safety? *LSE: The London School of Economics and Political Science*, 1–6.
- Hanifah Nida. (2018). Pengaruh internet parenting terhadap aksesibilitas pornografi remaja di smp negeri 163 jakarta. In *Skripsi*. Universitas Negeri Jakarta.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use.
- Lou, S. J., Shih, R. C., Liu, H. T., Guo, Y. C., & Tseng, K. H. (2010). The influences of the sixth graders' parents' internet literacy and parenting style on internet parenting. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 9(4), 173–184.
- Nurlaili, N. (2011). Pendidikan Seks Pada Anak. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 10(1), 73.
- Ratnaya, I. G. (2011). Dampak negatif perkembangan teknologi informatika dan komunikasi dan cara antisifasinya. *Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 8(1), 17–28.
- Rosen, L. D., Cheever, N. A., & Carrier, L. M. (2008). The association of parenting style and child age with parental limit setting and adolescent MySpace behavior. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 29(6), 459–471.
- Santoso, S. (2016). *Statistik parametrik. konsep dan aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Takariani, C., & Suprpti, D. (2006). Mewaspadaai pornografi di internet. *Kajian Komunikasi Dan Informatika*, 4(1).

- Talika, F. T. (2016). Manfaat Internet Sebagai Media Komunikasi Bagi Remaja Di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan. *E-Journal*, 5(1), 1–6.
- Twenge, J. M. (2006). Generation me: Why today's young americans are more confident, assertive, and entitled: And more miserable than ever before. In *New York: Vintage Books*.
- Validnews.id. (2022). *Banyak orangtua tak sadari digital parenting*. <https://www.validnews.id/nasional/banyak-orang-tua-tak-sadari-digital-parenting>
- Vinka, A. M., & Michele, N. (2021). Pengaruh Teknologi Internet terhadap Pengetahuan Masyarakat Jakarta Seputar Informasi Vaksinasi Covid-19. *Tematik*, 8(1), 1–13.
- Wang, R., BIANCHI, S. M., & RALEY, S. B. (2005). Teenagers' Internet Use and Family Rules: A Research Note T. *Journal of Marriage and Family*, 67, 1249–1258.